

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk mencetak generasi bangsa menjadi insan yang berakhlak mulia, cerdas serta berpendidikan yang memiliki pengaruh penting dalam cara berfikir dan berperilaku. Ada beberapa unsur pondok pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kyai, santri, masjid, asrama santri, dan kajian kitab. Keterpaduan dari unsur-unsur tersebut membentuk suatu model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe pengasuh dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya. Dalam hal ini lingkungan pondok yang religius, dapat membentuk karakter akhlak santri menjadi lebih baik lagi.¹

Salah satu cara pondok pesantren dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, yaitu dengan mengadakan program menghafal bagi para santri.² Hal ini, menandakan bahwa pondok pesantren juga memperhatikan materi pembelajaran berupa hafalan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang dimuliakan oleh Allah Swt. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai keagungan orang yang mempelajari, membaca

¹ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia", *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 1 No. 2 (2013), 166.

² Muhammad Ridwan, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Modern", *Jurnal Ta'dibi*, Vol. 5 No. 1 (2016), 3.

dan menghafal Al-Qur'an. Meskipun menghafal Al-Qur'an itu sulit dan butuh waktu lama, namun minat seorang muslim untuk menghafal Al-Qur'an tidak pernah surut. Demikianlah cara Allah menjaga Al-Qur'an. Dengan ke-Maha KuasaNya Allah telah menggerakkan hati sebagian kaum muslimin untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Banyak orang yang menghafal Al-Qur'an bukan karena mengharap balasan pahala dari Allah, tapi murni karena cinta terhadap Al-Qur'an.³

Tradisi pemeliharaan Al-Qur'an dalam bentuk hafalan khususnya, lebih baik dilakukan pada saat usia dini hingga remaja, mengingat remaja merupakan generasi bangsa. Menghafal adalah salah satu kunci memahami Al-Qur'an, karena jika suatu ayat dihafalkan kuat dalam hati, ia akan selalu ada bahkan selalu hadir dalam dirinya dan secara tidak langsung bisa dihubungkan dengan fenomena di kehidupan sehari-hari.⁴

Intensitas menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agung Harmanto ialah sebagai berikut:

Al-Qur'an bukan hanya kunci menjaga surga, akan tetapi Al-Qur'an merupakan kunci kecerdasan *holistic* yang di dalamnya terkandung (IQ, EQ, SQ), dengan adanya kegiatan menghafal Al-Qur'an secara *intens* diharapkan dapat memberi potensi-potensi dalam diri seseorang menjadi lebih terasah dan terarah agar menjadikan individu tersebut menjadi insan yang utuh.⁵

Hal ini sejalan dengan teori Saliman dan Sudarsono menyatakan bahwa intensitas menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan

³ Fitriana Firdausi, "Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 18, No. 2 (2017), 52.

⁴ Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 16, No. 1 (2017), 53.

⁵ Agung Hermanto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 150.

spiritual yang akan membangun manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah, membedakan benar salah serta baik dan buruk. Adapun dua faktor yang mempengaruhi intensitas menghafal Al-Qur'an yaitu faktor dari dalam dan luar individu. Faktor dari dalam yaitu faktor yang mempengaruhi dan akan berdampak pada keberhasilan seseorang melalui intensitasnya dalam menghafal Al-Qur'an yang akan berpengaruh dalam meningkatnya kecerdasan spiritual dalam diri individu. Melalui sikap semangat, fokus, konsentrasi, motivasi dan perilaku bersungguh-sungguh dalam menjalankan sesuatu. Sedangkan faktor dari luar individu, berupa faktor sosial psikologis dari lingkungan keluarga, lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar.⁶

Oleh karena itu, proses menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengingat apa yang dibaca, tetapi menghafal Al-Qur'an juga memerlukan kecerdasan spiritual yaitu untuk mengontrol perilaku yang ada dalam diri.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa “kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti.”⁷ Dalam hal ini, kecerdasan spiritual sebagai pandangan dan kecenderungan untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah, kemampuan menempatkan perilaku hidup manusia dalam konteks dan makna yang berprinsip hanya karena Allah Swt. sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan.

⁶ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 185.

⁷ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana: 'Tangan' Tuhan di Balik setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 136.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang akan menjadi pondasi utama untuk lebih mengefektifkan kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual memberikan tujuan hidup yang jelas serta membuka jalan untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru. Dalam bukunya A Wahid, Anis Helliwell mengatakan bahwa dengan memiliki SQ, maka tingkat kesuksesan hidup seseorang akan meningkat pada masa yang akan datang.⁸ Kecerdasan spiritual menunjuk pada suatu kemampuan yaitu untuk mengatur dan mengelola dorongan yang terdapat dalam diri individu.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hidayah, para santri mengkaji kitab seperti *Attibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Tafsir Ayat Al-Ahkam*, *Muqoddimah Hadromiyah*, *Ta'lim Muta'allim*, *Nurul Burhan*, *Uyunul Masail Lin Nisa'*, dan *Maulid Diba'i*. Untuk kegiatan mengkaji kitab tersebut, wajib bagi seluruh santri yang ada, sedangkan untuk menghafal Al-Qur'an hanya santri yang memiliki kemauan. Kegiatan di pondok pesantren ini diantaranya yaitu menghafal Al-Qur'an dan shalat berjamaah. Ada berbagai tingkatan santri seperti pelajar SMA, SMK, MAN, dan mahasiswa. Dengan beragamnya tingkatan santri, intensitas yang di miliki santri tentu berbeda setiap individunya.

Program menghafal di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hidayah masih mengalami beberapa kendala, kendala tersebut

⁸ A Wahid, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Yogyakarta: Ircisol, 2006), 84.

menyangkut kesibukan santri yang berbeda-beda dikarenakan ada yang kuliah dan ada yang masih pelajar tingkat menengah akhir, latar belakang santri yang berbeda-beda, kurangnya tilawah dan *muraja'ah* membuat santri itu sendiri kesulitan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Melihat latar belakang santri yang berbeda-beda, Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hidayah sendiri tidak menetapkan metode khusus dalam proses menghafal Al-Qur'an. Namun tetap memiliki standar indikator khusus sebelum menghafal Al-Qur'an. Seorang santri dikatakan mampu menghafal Al-Qur'an setelah melalui proses *tahsin* terlebih dahulu, dengan indikator *tahsin* dikatakan baik apabila santri mampu membaca Al-Quran satu halaman tanpa salah (dilihat dari tajwid dan kelancaran membaca).

Tidak jarang pula ada santri yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan 30 juz. Hal tersebut dikarenakan lemahnya tekad, dorongan dari dalam diri dan paling pokok biasanya masalah dalam menghafal Al-Qur'an yaitu adanya rasa malas dalam melakukan *muraja'ah* atau mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal sehingga beban dalam menjaga hafalan terasa berat karena terlalu banyak yang telah lupa.

Mayoritas santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri dapat mengamalkan dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Kepribadian serta akhlak santri yang baik tersebut sebagai pengelolaan kecerdasan spiritual yang di dapatnya

melalui pemaknaan Al-Qur'an yang mereka hafalkan dan amalkan dalam kehidupannya. Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah dalam menumbuhkan kecerdasan spiritualnya yaitu dengan pembiasaan *muraja'ah* setiap selesai Sholat Shubuh dan Magrib kemudian dilanjutkan kegiatan *fami bisyauqin* yaitu membaca 2 juz secara berjamaah dan mengaji kitab, membiasakan sholat Tahajud serta merutinkan puasa Senin Kamis. Hal ini menunjukkan bahwa santri di pondok tersebut dapat mengamalkan kecerdasan yang mereka miliki dengan baik dan benar. Akan tetapi, adapula santri yang lebih banyak menghabiskan waktu sia-sia, seperti mengobrol, jarang mengulang-ulang hafalan, namun ada juga beberapa santri yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk tilawah dan *muraja'ah* dari sekedar mengobrol. Peneliti juga menemukan ada beberapa santri yang lamban dalam menghafal Al-Qur'an namun ada juga santri yang cepat dalam menghafal Al-Qur'an.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di atas, peneliti ingin mengangkat permasalahan tersebut, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri putri. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Hubungan Intensitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pembatasan terhadap masalah agar penelitian tidak menyebar kemana-mana dan penulisan lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti. Setelah melihat latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri?
3. Adakah hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui intensitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual Santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, informasi dan sarana dalam memajukan ilmu agama, khususnya psikologi agama mengenai hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri.

2. Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan bahan masukan bagi para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri, agar lebih memperhatikan betapa besarnya manfaat dari menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri yaitu memenuhi kebutuhan jiwa seseorang untuk mengontrol diri dalam berbagai situasi terutama dalam berperilaku dan mengambil keputusan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian

membuat ringkasannya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Perbedaan dan persamaan penelitian melalui tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Robiah Al Adawiyah	“Hubungan Antara Intensitas Tadarus Al-Qur’an Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Al-Islam Gondangrejo Karanganyar”	Menggunakan penelitian kuantitatif, membahas kecerdasan spiritual	Peneliti terdahulu membahas Intensitas tadarus Al-Qur’an sedangkan peneliti sekarang membahas intensitas menghafal Al-Qur’an. Obyeknya peneliti terdahulu siswa MTs, sedangkan peneliti sekarang adalah santri pondok pesantren.
2.	Suriansyah	“Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur’an Santri yang Mengikuti Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di Yayasan Ali	Menggunakan penelitian kuantitatif, membahas intensitas menghafal Al-Qur’an	Penelitian terdahulu membahas intensitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan emosional. Sedangkan peneliti sekarang membahas intensitas

		Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta”		menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual
3.	Dina Fitriyani	“Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren anak-anak Tahfidzul Quran (PPAQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati tahun 2016”	Menggunakan penelitian kuantitatif, membahas kecerdasan spiritual	Penelitian terdahulu membahas aktivitas menghafal Al-Qur’an sedangkan penelitian sekarang membahas intensitas menghafal Al-Qur’an, hasil penelitian terdahulu terdapat pengaruh antara dua variabelnya sedangkan penelitian sekarang hasilnya tidak terdapat hubungan antara kedua variabel

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

1. Persamaan

Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, membahas kecerdasan spiritual.

Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian kuantitatif, membahas intensitas menghafal Al-Qur’an.

Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, meneliti kecerdasan spiritual.

2. Perbedaan

Perbedaan peneliti pertama dengan penelitian ini yaitu membahas intensitas tadarus Al-Qur'an sedangkan peneliti sekarang membahas intensitas menghafal Al-Qur'an. Obyeknya peneliti terdahulu siswa MTs, sedangkan peneliti sekarang adalah santri pondok pesantren.

Perbedaan peneliti pertama dengan penelitian ini yaitu membahas intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional, sedangkan peneliti sekarang membahas intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual.

Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini yaitu membahas aktivitas menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian sekarang membahas intensitas menghafal Al-Qur'an.

F. Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis pada dasarnya berasal dari bahasa *hypo* dan *thesa* yakni di bawah dan kebenaran.⁹ Dari sini dapat diartikan suatu hipotesis adalah pernyataan kebenaran yang sifatnya masih sementara, sehingga perlu adanya pembuktian.

Menurut Agung Harmanto intensitas menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu Al-Qur'an bukan hanya kunci menjaga surga, akan tetapi Al-Qur'an merupakan kunci kecerdasan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 71.

holistic yang di dalamnya terkandung (IQ, EQ, SQ), dengan adanya kegiatan menghafal Al-Qur'an secara *intens* diharapkan dapat memberi potensi-potensi dalam diri seseorang menjadi lebih terasah dan terarah agar menjadikan individu tersebut menjadi insan yang utuh.¹⁰ Dari teori tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri putri.

H_a : Ada hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri putri.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan suatu anggapan dasar yang dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Diasumsikan seluruh santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri memiliki Al-Qur'an.
2. Diasumsikan seluruh santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri bisa membaca Al-Qur'an.
3. Diasumsikan seluruh santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri masing-masing menghafal sesuai dengan kemampuannya sendiri.

¹⁰ Agung Hermanto, *Perkembangan Peserta Didik.*, 150.

4. Diasumsikan seluruh santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri memiliki motivasi yang berbeda dalam menghafalkan Al-Qur'an.
5. Diasumsikan seluruh santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hidayah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri melakukan *muraja'ah* setiap hari.

H. Penegasan Istilah

Agar peneliti dapat melakukan penelitian secara tajam dan dapat mengkomunikasikan semua hasil penelitian secara cermat, diperlukan penegasan definisi operasional setiap faktor. Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti.¹¹ Adapun definisi operasional dalam penelitian ini terdiri atas beberapa variabel.

Intensitas menghafal Al-Qur'an adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan seorang dengan bersungguh-sungguh dalam upaya mengingat, mengulang, serta menjaga lafadz-lafadz Al-Qur'an yang telah dibacanya, dimasukkan ke dalam otak serta hatinya dan diucapkan dengan lisan.

Kecerdasan spiritual dapat diartikan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain.¹² Dengan kecerdasan ini, seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual baik, maka dirinya akan mencerminkan

¹¹ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Kediri: STAIN Kediri Press, 2014), 92.

¹² Ari Ginanjar, *Rahasia Membangkitkan ESQ Power Sebuah Journey Melalui Ikhsan* (Jakarta: Arga, 2003), 46.

karakter mampu bersikap jujur, amanah, sabar, dermawan, adil, kasih sayang, cinta damai, sederhana, berwawasan luas dan memiliki empati.¹³

Oleh karena itu, penulis mengartikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang yang berkenaan dengan hati dalam memaknai perbuatan baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun alam sekitar berdasarkan keyakinan terhadap Tuhannya.

¹³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transedental intellegence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 45.